

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku masyarakat Indonesia yang masih belum menjaga kesehatan dan pola hidup sehat, serta minimnya akses sarana dan prasarana kesehatan yang mendukung, berdampak pada timbulnya masalah kesehatan dan tingkat kesehatan yang tidak merata (1). Kurangnya *hygiene* dan sanitasi lingkungan pada masyarakat masih menjadi polemik yang berkepanjangan dan menjadi salah satu faktor timbulnya masalah kesehatan (2). Salah satu masalah yang berkaitan dengan *hygiene* dan sanitasi adalah terjadinya penyakit skabies (2).

Skabies adalah infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* varian hominis yang bermanifestasi sebagai erupsi kulit yang gatal dan dapat ditularkan secara langsung melalui kontak kulit penderita dengan orang lain atau secara tidak langsung melalui spreng, pakaian dan handuk (3). Skabies dapat menurunkan kualitas hidup penderita akibat rasa gatal yang terus menerus dirasakan (4). Menurut *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* tahun 2021, skabies mempengaruhi lebih dari 130 juta jiwa setiap saat dengan tingkat peristiwa bervariasi dimulai dari 0,3% sampai dengan 46% (4). Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, memperkirakan tingkat kejadian skabies sekitar 200 juta jiwa dengan insiden sekitar 455 juta kasus pertahunnya (5).

Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9%-12,96%, dan prevalensi penyakit skabies di Indonesia tahun 2020 sebesar 3,9%-6% dan menjadi urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Walaupun prevalensi penyakit skabies setiap tahunnya menurun, tetapi Indonesia masih belum terbebas dari masalah penyakit menular yaitu skabies (6).

Menurut data Profil Kesehatan Aceh Tahun 2020, skabies termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di Puskesmas Aceh dengan jumlah kasus sebanyak 58.618 kasus. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe, angka kejadian skabies tertinggi pada tahun 2022 berada di Kecamatan Muara Dua sebanyak 810

kasus, Kecamatan Banda Sakti sebanyak 443 kasus, Kecamatan Muara Satu sebanyak 285 kasus dan Kecamatan Blang Mangat sebanyak 284 kasus.

Pada laporan kasus kejadian skabies, anak-anak dan remaja memiliki tingkat kejadian tertinggi yang berlokasi di daerah tropis dan negara yang memiliki sumber daya yang rendah. Skabies cenderung terjadi pada usia 11 sampai 15 tahun (7). Skabies lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan (8). Negara dengan iklim tropis menjadi salah satu faktor utama terjadinya penyakit skabies, diantaranya adalah Indonesia (6).

Penyebab terjadinya skabies adalah kebersihan lingkungan yang kurang terjaga, gizi buruk atau pola makan yang tidak tepat, dan ruangan yang lembab akibat kurangnya sinar matahari. Selain itu, faktor lain yang berkaitan sangat erat dengan skabies adalah tingkat pengetahuan seseorang (4). *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 menyatakan bahwa skabies menjadi penyakit tropis yang terabaikan atau *Neglected Tropical Disease* (NTD) (8). Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian skabies. Hal ini dikarenakan pengetahuan berperan penting dalam upaya pencegahan penularan skabies, terutama melalui praktik kebersihan diri yang baik. Faktor pengetahuan individu, kelompok, dan masyarakat yang berisiko terkena skabies mempengaruhi pencegahan penyakit (5).

Pengetahuan ditanamkan selama proses belajar. Dalam proses belajar dapat menggunakan media pembelajaran, meskipun pada dasarnya tidak hanya media pembelajaran saja yang menentukan keberhasilan suatu proses belajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan selama proses belajar. Media pembelajaran juga dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, kemampuan atau keterampilan siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran (9).

Bermain dapat menjadi salah satu sarana untuk memudahkan proses belajar pada anak. Para ilmuwan telah menunjukkan bahwa permainan menjadi suatu pengalaman belajar yang berharga dan tidak lagi dipandang sebagai pemborosan waktu. Saat melakukan permainan, anak dapat menguji ide mereka,

mengajukan berbagai pertanyaan, dan mendapatkan jawaban atas persoalan mereka (9).

Menurut hasil penelitian Wulanyani, media pembelajaran permainan ular tangga (*mokhsha patamu*) menjadi salah satu pilihan media pembelajaran yang tepat pada anak karena relatif mudah dan sangat memungkinkan untuk dimainkan oleh lebih dari satu anak, sehingga aspek sosial tetap dapat dipertahankan. Permainan *mokhsha patamu* dapat dimodifikasi sehingga berupa informasi kesehatan (9). Menurut hasil penelitian Rahayu, terdapat pengaruh yang kuat dari media permainan ular tangga terhadap hasil belajar siswa. Media permainan ular tangga (*mokhsha patamu*) dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan menggunakan media teka-teki silang, yang dibuktikan dari hasil *post test* yang diberikan lebih tinggi yaitu 86,82 dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rerata 83 (10).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin membuktikan apakah terdapat pengaruh media promosi kesehatan *mokhsha patamu* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan skabies pada MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Skabies merupakan salah satu penyakit yang paling diabaikan di dunia. Anak-anak dan remaja memiliki tingkat kejadian skabies tertinggi yang berlokasi di daerah tropis. Skabies cenderung terjadi pada usia 11 sampai 15 tahun atau lebih sering menginfeksi anak laki-laki dibandingkan perempuan. Skabies dapat menurunkan kualitas hidup penderita akibat rasa gatal yang terus menerus dirasakan. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe, angka kejadian skabies tertinggi pada tahun 2022 berada di Kecamatan Muara Dua sebanyak 810 kasus. Mengingat angka kejadian skabies cukup tinggi pada daerah Aceh, khususnya Lhokseumawe. Hal yang berkaitan erat dengan kejadian skabies adalah tingkat pengetahuan seseorang, dikarenakan pengetahuan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan penularan skabies. Maka hal ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius, seperti tindakan yang dapat mencegah terjadinya skabies, salah satunya adalah penyuluhan kesehatan. Pemilihan media pembelajaran yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan menjadi salah satu

upaya dalam meningkatkan pengetahuan. Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses kegiatan belajar adalah media permainan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh media promosi kesehatan *mokhsa patamu* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan skabies pada MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe sebelum dan sesudah menggunakan media permainan *mokhsa patamu*.
2. Bagaimana pengetahuan terhadap pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe sebelum dan sesudah menggunakan media permainan *mokhsa patamu*.
3. Bagaimana pengaruh media promosi kesehatan *mokhsa patamu* terhadap pengetahuan pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh media promosi kesehatan *mokhsa patamu* dalam meningkatkan pengetahuan terhadap pencegahan skabies pada MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe sebelum dan sesudah menggunakan media permainan *mokhsa patamu*.
2. Mengetahui pengetahuan terhadap pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe sebelum menggunakan media permainan *mokhsa patamu*.
3. Mengetahui pengetahuan terhadap pencegahan skabies pada siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe sesudah menggunakan media permainan *mokhsa patamu*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi yang berkaitan dengan pengaruh media promosi kesehatan *mokhsa patamu* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan skabies pada MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Manfaat bagi instansi Madrasah Tsanawiyah Swasta

Diharapkan dapat sebagai bahan masukan kepada instansi Madrasah Tsanawiyah Swasta dalam proses meningkatkan pengetahuan siswa disekolah mengenai penyakit skabies.

2. Manfaat bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada para siswa MTsS Ulumuddin Kota Lhokseumawe tentang penyakit skabies sehingga lebih meningkatkan kebersihan tubuh dan juga lingkungan.

3. Manfaat bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti pada waktu pelaksanaan penelitian.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya.

Sebagai sumber acuan dan bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.